

## **FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN UPAYA PERAWAT DALAM PENCEGAHAN INFEKSI NOSOKOMIAL DI RSUD ACEH TAMIANG**

**Ns. Zulkarnaini, S.Kep, M.Kep**

Dosen Program Studi DIII Keperawatan Kota Langsa, Poltekkes Aceh,

Corresponding Author

email: zulkarnain.hs@gmail.com phone cell: 081311345909

### **Abstrak**

**Latar belakang:** Infeksi nosokomial atau yang saat ini dikenal dengan *Healthcare Associated Infections* (HAIs) adalah suatu penyakit infeksi yang dialami oleh pasien pada waktu dirawat di rumah sakit atau tempat pelayanan kesehatan. Penyakit infeksi nosokomial ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Faktor – faktor yang berhubungan dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial adalah motivasi, pendidikan, lama kerja, pelatihan, usia dan jenis kelamin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial.

**Metode:** Penelitian ini dilakukan di RSUD Aceh Tamiang menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian ini adalah perawat yang bekerja di RSUD Aceh Tamiang dengan jumlah 65 orang.

**Hasil.** Uji univariat mayoritas responden; berusia 30 – 40 tahun (50,8%), perempuan (86,2%), DIII Keperawatan (61,5%) bekerja diatas 5 (lima) tahun (53,8%), belum pernah ikut PPI (90,8%), motivasi tinggi (75,4%), upaya pencegahan infeksi nosokomial dengan baik (73,8%). Faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial adalah jenis kelamin ( $P=0,045$ ) dan motivasi ( $P=0,003$ ). Faktor yang tidak memiliki hubungan; usia ( $P=0,928$ ) pendidikan ( $P=0,628$ ), lama kerja ( $P=0,823$ ), pelatihan PPI ( $P=0,327$ ). Faktor yang paling dominan dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial ( $P=0,004$  OR=6,844).

**Saran.** Diharapkan rumah sakit rutin melakukan supervisi ruangan dan memberi reward untuk peningkatan motivasi perawat dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial dan menambah jumlah perawat yang ikut pelatihan pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI).

**Keyword:** Motivasi, Upaya perawat, Infeksi Nosokomial.

## Pendahuluan

Infeksi nosokomial atau yang saat ini dikenal dengan *Healthcare Associated Infections* (HAIs) adalah suatu penyakit infeksi yang dialami oleh pasien pada waktu dirawat di rumah sakit atau tempat pelayanan kesehatan. Infeksi nosokomial merupakan masalah kesehatan yang makin memerlukan perhatian di bidang kesehatan di seluruh dunia, baik di negara berkembang maupun negara maju. Penyakit infeksi nosokomial yang didapat di rumah sakit dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, atau parasit yang berasal dari dalam tubuh penderita sendiri maupun berasal dari sumber eksogin, yaitu dari lingkungan (udara, air), dari alat-alat kesehatan (jarum suntik, pelarut obat suntik), alat bantu pernapasan, kateter vena, alat transfusi dan perlengkapan rumah sakit lainnya (meja, kursi, tempat tidur) yang tercemar.<sup>1</sup>

Penyakit infeksi nosokomial ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Survei prevalensi yang dilakukan *World Health Associations* (WHO, 2009) pada 55 rumah sakit dari 14 negara yang mewakili 4 wilayah (Eropa, Mediteranian Timur, Asia

Tenggara, dan Pasifik Barat) menunjukkan rata-rata 8,7% pasien rumah sakit mengalami infeksi nosokomial. Frekuensi infeksi nosokomial yang tinggi dilaporkan di wilayah Asia Tenggara yaitu 10,5%. Angka kejadian infeksi nosokomial di negara berkembang didapatkan berupa angka prevalensi sebesar 12,7% di Malaysia, dan di Taiwan sebesar 13,8% serta di Nigeria sebesar 17,5%.<sup>1</sup>

Surveilans data infeksi nosokomial atau HAIs di Indonesia belum banyak ditemukan dan baru terdapat data HAIs dari 10 RSU pendidikan. Terdapat angka kejadian HAIs yang cukup tinggi, berkisar antara 6-16 % dengan rata-rata 9,8 %. Seperti halnya fenomena gunung es, angka tersebut belum mencerminkan angka sebenarnya di Indonesia karena diakibatkan oleh kurangnya pelaporan.<sup>2</sup>

Saat ini angka kejadian infeksi nosokomial telah dijadikan salah satu indikator mutu atau kualitas pelayanan di sebuah rumah sakit. Berdasarkan Kepmenkes No 129 tahun 2008, standar kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit < 1,5%. Artinya, bila sebuah rumah sakit terdapat angka infeksi nosokomial melebihi 1,5%, maka mutu pelayanan

dirumah sakit tersebut bisa dikatakan buruk, tergantung tingkat persentasi infeksi tersebut.<sup>3</sup>

Salah satu profesi dirumah sakit yang terkait langsung dengan angka kejadian infeksi nosokomial adalah perawat. Perawat merupakan pemberi pelayanan kepada pasien selama 24 jam penuh. Bila perawat menjalankan tugas – tugas pelayanannya sesuai dengan standar, maka tingkat infeksi nosokomial bisa ditekan dibawah standar yang ditetapkan. Namun bila perawat melakukan tugas – tugasnya tidak sesuai standar, maka infeksi nosokomial meningkat, bahkan pada perawat itu sendiri. Peran perawat sangat besar dalam proses perawatan pasien, termasuk didalamnya melaksanakan pengendalian dan pencegahan atau mengurangi resiko penyebaran infeksi nosokomial. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku perawat dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial diantaranya usia, pendidikan, jenis kelamin, masa kerja, pelatihan tentang pencegahan infeksi dan motivasi perawat itu sendiri.

Penelitian Ningsih di RSUD Sukoharjo, didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat

pengetahuan, motivasi dan perilaku perawat tentang infeksi nosokomial dengan kriteria baik dan ada hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial. Penelitian Jabaruddin di RSUD Pangkalan Bun didapatkan perawat yang ada ruang rawat inap memiliki perilaku dengan kategori baik dalam melakukan pencegahan infeksi nosokomial dan ada hubungan yang sedang antara pengetahuan perawat dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial.<sup>4</sup>

Berdasarkan fenomena bahwa infeksi nosokomial masih merupakan masalah umum yang sering terjadi pada pasien yang dirawat seperti kejadian peblitis, infeksi post operasi dan infeksi nosokomial lainnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap RSUD Aceh Tamiang.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional, yang bertujuan untuk melihat hubungan antara dua

variabel atau lebih.<sup>14</sup> Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu melakukan pengukuran kedua variabel sesaat pada waktu yang bersamaan.

Penelitian dilaksanakan di seluruh Ruang yang ada di RSUD Aceh Tamiang, Jl. Rumah Sakit, Karang Baru, pada tanggal tanggal 01 – 15 Oktober 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat yang bekerja di RSUD Aceh Tamiang sebanyak 184 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria; perawat bersedia menjadi responden. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin sehingga didapat jumlah sampel sejumlah 65 orang

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner<sup>5</sup> yang dikembangkan. Untuk mengukur variabel upaya pencegahan penyakit infeksi nosokomial, menggunakan lembar observasi<sup>5</sup> dengan mengamati kinerja perawat dalam melaksanakan tindakan sesuai SOP, yaitu 6 item pencegahan infeksi nosokomial; cuci tangan sebelum melakukan tindakan, penggunaan alat pelindung diri saat melakukan tindakan, mempertahankan prinsip steril saat melakukan tindakan,

melakukan dekontaminasi alat kesehatan setelah selesai melakukan tindakan, mengelola sampah medis sesuai dengan jenisnya, serta cuci tangan setelah melakukan tindakan. Masing – masing item diberikan nilai 1 bila melakukan, dan 0 bila tidak melakukan dengan pengamatan atau observasi dilakukan 2 (dua) kali untuk setiap responden.

Penelitian ini mempertimbangkan etik penelitian, antara lain: (1) *ethical clearance* oleh komite etik penelitian Poltekkes Kemenkes Aceh, setelah keluar *ethical clearance*, peneliti mengurus (2) izin dari Poltekkes Aceh, kemudian mengurus izin dari RSUD Aceh Tamiang, kemudian (3) seluruh responden diberi lembar persetujuan (*informed consent*) untuk ditandatangani bila bersedia menjadi responden setelah (4) menjelaskan tujuan penelitian kepada calon responden, (5) *anonymity* dan (6) *confidentiality*.

### Hasil Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah perawat yang bekerja di RSUD Aceh Tamiang, jumlah sampel sebanyak 65 orang perawat, berikut gambaran umum demografi responden seperti pada tabel 1.

Tabel 1, Gambaran distribusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, dan pelatihan Pencegahan dan Pengendalian (PPI)

No	Demografi responden	Jumlah (N=65)	Persentase (%)
1	Usia		
	< 30 tahun	28	43.1
	30 - 40 tahun	33	50.8
	> 40 tahun	4	6.2
2	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	9	13.8
	Perempuan	56	86.2
3	Tingkat Pendidikan		
	DIII Keperawatan	40	61.5
	S1 Keperawatan	13	20.0
	S1 Kep + Ners	12	18.5
4	Lama Kerja		
	< 1 tahun	1	1.5
	1 - 5 tahun	29	44.6
	> 5 tahun	35	53.8
5	Pelatihan PPI		
	Pernah	6	9.2
	Belum pernah	59	90.8

Berdasarkan tabel 1, distribusi perawat yang menjadi responden pada penelitian ini, mayoritas berusia usia 30 - 40 tahun (50,8%), mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan (86,2%), mayoritas responden memiliki pendidikan DIII Keperawatan (61,5%), mayoritas responden dengan masa kerja lebih dari 5 tahun (53,8%), dan mayoritas responden belum pernah ikut

pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi /PPI (90,8%).

Selanjutnya hasil analisis univariat variabel motivasi perawat, mayoritas responden perawat yang bekerja di RSUD Aceh Tamiang memiliki motivasi yang tinggi (75,4%), seperti terlihat pada tabel 2

Tabel 2. Gambaran distribusi responden berdasarkan motivasi perawat

Motivasi	Jumlah (N)	Persentasi (%)
Tinggi	49	75.4
Rendah	16	24.6
Total	65	100

Kemudian variabel upaya pencegahan infeksi nosokomial yang baik (75,4%) seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Gambaran distribusi responden berdasarkan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial.

Upaya Pencegahan Infeksi Nosokomial	Jumlah (N)	Persentasi (%)
Baik	48	73.8
Kurang baik	17	26.2
Total	65	100.0

Setelah analisis univariat, kemudian dilakukan analisis bivariat seperti tabel 4, tidak terdapat hubungan antara usia dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di RSUD Aceh Tamiang, *p* value 0.700. Selanjutnya uji hubungan faktor jenis kelamin dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial, terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial, di RSUD Aceh Tamiang dengan *p* value 0.045. Kemudian uji hubungan faktor pendidikan dengan upaya

perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial, tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial dengan, *p-value* 0.372.

Selanjutnya, analisis hubungan faktor lama bekerja dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial, tidak ada perbedaan signifikan, maka tidak terdapat hubungan antara lama bekerja dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di RSUD Aceh Tamiang, *p-value* 0,931.

Tabel 4, Analisis bivariat faktor – faktor yang berhubungan dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial

No	Variabel	Upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial				Total N	P-Value
		Baik		Kurang			
		N	%	N	%		
1.	Usia						
	< 30 tahun	20	71,4	8	28,6	28	0,700
	≥ 30 tahun	28	75,7	9	24,3	37	
2.	Jenis kelamin						
	Laki – laki	4	44,4	5	55,6	9	0,045*
	Perempuan	44	78,6	12	21,4	56	
3.	Pendidikan						
	DIII Keperawatan	28	70	12	30	40	0,372
	S1 Kep + Ners	10	73,8	2	26,2	12	
4.	Lama bekerja						
	≤ 5 tahun	1	100	0	0	1	0,931
	> 5 tahun	26	73,3	9	25,7	35	
5.	Pelatihan PPI						
	Pernah	6	100	0	0	6	0,327*
	Beum pernah	42	71,2	17	28,8	59	
6	Motivasi						
	Tinggi	41	83,7	8	16,3	49	0,003
	Rendah	7	43,8	9	56,2	17	

\*)Fisher Exact Test

Hasil uji hubungan pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial, tidak ada perbedaan yang tidak bermakna, maka tidak terdapat hubungan yang bermakna antara ikut pelatihan PPI dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial dengan

*p-value* 0,327. Hasil uji hubungan motivasi perawat dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial, terdapat perbedaan yang bermakna, maka ada hubungan yang bermakna antara motivasi perawat dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di RSUD Aceh Tamiang, *p-Value* 0,003.

Selanjutnya dilakukan analisis multivariat yang bertujuan untuk mengetahui variabel independen mana yang paling berhubungan dengan variabel dependen. Analisis multivariat ini menggunakan uji regresi logistik, karena variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini merupakan data kategorik. Kandidat yang akan masuk multivariat dipilih melalui seleksi hubungan variabel independen dengan dependen yang mengacu pada hasil analisis bivariat.

Apabila pada analisis bivariat menghasilkan  $p \text{ value} < 0,25$  maka variabel tersebut lolos seleksi masuk kepermodelan multivariat. Berdasarkan hasil seleksi dari analisis bivariat, variabel independen yang memiliki  $P\text{-Value} < 0,25$  adalah variabel jenis kelamin, dan motivasi perawat. Sementara variabel usia, masa kerja, pendidikan dan pelatihan PPI memiliki  $P\text{-Value} > 0,25$ , seperti yang terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Daftar seleksi multivariat variabel Faktor – faktor yang berhubungan dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial dari analisis bivariat.

No	Variabel	P-Value
1	Usia	0,928
2	Jenis kelamin	0,045*
3	Pendidikan	0,628
4	Lama bekerja	0,823
5	Pelatihan PPI	0,327
6	Motivasi	0,003*

\*) Kandidat yang masuk multivariat

Analisis multivariat pada penelitian ini menggunakan metode analisis data regresi logistik *Backward Stepwise (Likelihood Ratio)*, dengan model ini semua kandidat yang mempunyai  $p \text{ value} < 0,25$  dimasukan semua bersama - sama, kemudian secara otomatis aplikasi di komputer akan

mengeluarkan variabel satu persatu dari model berdasarkan nilai  $p \text{ value} > 0,05$ .

Selanjutnya aplikasi komputer menyeleksi dan mengeluarkan secara bertahap variabel dari permodelan multivariat. Pada analisis ini hanya ada dua variabel yang masuk dalam aplikasi komputer, dengan

menjalankan 1 tahap (step), tidak ada variabel yang dikeluarkan oleh aplikasi, sehingga pada tahap akhir

permodelan multivariat seperti terlihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Multivariat Regresi Logistik Faktor – faktor yang berhubungan dengan Upaya perawat dalam pencegahan Infeksi Nosokomial.

No	Variabel	B	P-Value	OR	95% CI
1	Jenis kelamin	1,590	0,052	4,902	0,985 – 24,394
2	Motivasi	1,923	0,004	6,844	1,860 – 25,182

Berdasarkan hasil akhir multivariat seperti pada tabel 6, variabel yang berhubungan dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial adalah motivasi perawat dan jenis kelamin. Variabel faktor yang paling kuat hubungan dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial adalah variabel motivasi perawat karena memiliki nilai Exp (B) atau OR sebesar 6,844

### Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di RSUD Aceh Tamiang. Penelitian ini senada dengan penelitian Runtu<sup>7</sup> tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam penerapan *universal precautions* di RSUP Prof. Dr. D. Kandou Manado,

dimana usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan upaya penerapan *universal precautions*. Penelitian tersebut mengkategorikan dua kelompok umur, yaitu kurang atau sama dengan 35 tahun dan lebih dari 35 tahun. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Efstahiou<sup>8</sup> yang menyimpulkan ada hubungan yang antara usia dan frekuensi kepatuhan perawat dengan standar pencegahan untuk menghindari exposure paparan terhadap pathogen.

Hasil uji korelasi jenis kelamin responden dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial didapatkan *p-value* 0,045, yaitu terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di RSUD Aceh Tamiang. Hasil penelitian ini berbeda dengan

penelitian yang menyatakan jenis kelamin tidak ada hubungan dengan terjadinya infeksi nosokomial.<sup>9</sup> Subyek penelitian tersebut bukan perawat sebagai responden, berbeda dengan penelitian ini, sehingga hasil yang didapat juga berbeda. Penelitian lain yang menganalisis tingkat kepatuhan terhadap aturan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan ditemukan bahwa perempuan mempunyai intensitas kepatuhan terhadap aturan lebih tinggi (dengan *mean* = 9.06) daripada laki-laki (*mean* = 7.50) dengan nilai “t” = -2.819 (P = 0.006), hal ini menunjukkan bahwa perbedaan intensitas kepatuhann terhadap aturan antara perempuan dan laki-laki merupakan perbedaan yang sangat signifikan<sup>10</sup>. Upaya pencegahan infeksi nosokomial merupakan sebuah standar (SOP) yang menjadi aturan yang harus patuhi di semua rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya.

Hasil analisis hubungan pendidikan dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial didapatkan *p-value* 0,372, tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di RSUD Aceh Tamiang. Penelitian ini

sejalan dengan penelitian<sup>11</sup> yang meneliti perilaku kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta, tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku kepatuhan perawat. Hasil penelitian Runtu<sup>7</sup> berbeda dengan hasil penelitian ini dimana pendidikan mempunyai hubungan yang dengan perilaku perawat dalam penerapan *universal precautions* dengan nilai signifikansi sebesar 0,024. Namun demikian, pada penelitian ini terdapat perbedaan yang tidak signifikan, responden Keperawatan DIII Keperawatan (70%) dan S1 Keperawatan (76,9%) serta Ners (73,8%) memiliki upaya pencegahan infeksi nosokomial yang baik.

Berdasarkan hasil uji lama bekerja dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial, tidak terdapat hubungan antara lama bekerja dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di RSUD Aceh Tamiang, *p-value* 0,931. Penelitian ini senada dengan penelitian Runtu<sup>7</sup> di RSUP Prof. Dr. D. Kandou Manado, dimana masa kerja atau lama kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan upaya penerapan

*universal precautions* atau upaya pencegahan infeksi nosokomial. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian<sup>11</sup> yang meneliti perilaku kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta, mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan perilaku kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi.

Hasil uji hubungan pelatihan PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi) dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial didapatkan hasil tidak terdapat hubungan yang bermakna antara ikut pelatihan PPI dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di RSUD Aceh Tamiang *p-value* 0,327. Penelitian ini senada dengan penelitian Runtu<sup>7</sup> di RSUP Prof. Dr. D. Kandou Manado, pelatihan yang dilakukan oleh perawat tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan upaya penerapan *universal precautions* atau upaya pencegahan infeksi nosokomial. Pelatihan terkait pengendalian Infeksi adalah pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI), untuk melatih perawat memahami standar pencegahan dan pengendalian infeksi

di rumah sakit, termasuk infeksi nosokomial. Keberhasilan program dari PPI di suatu Rumah Sakit ditandai dengan kesadaran dari petugas pelayanan kesehatan dalam upaya menurunkan angka infeksi di Rumah Sakit, terutama perawat yang memiliki kontak langsung dengan pasien.

Hasil analisis bivariat hubungan motivasi dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial didapatkan *P-Value* 0,003. Terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi perawat dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di RSUD Aceh Tamiang. Hasil ini sejalan dengan penelitian<sup>5</sup> yang mendapatkan hasil hubungan bermakna antara motivasi dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial dengan nilai  $p=0,024$ . Penelitian senada lainnya<sup>12</sup> dengan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi perawat dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial. Hasil senada juga dari penelitian<sup>13</sup> yang menguji hubungan antara motivasi dengan kinerja perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil akhir multivariat, variabel yang berhubungan dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial adalah motivasi perawat dan jenis kelamin. Variabel faktor yang paling kuat hubungan dengan upaya perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial adalah variabel motivasi perawat karena memiliki nilai Exp (B) atau OR sebesar 6,844.

Hasil ini sejalan dengan penelitian<sup>14</sup> juga di ruang rawat khusus RSUP Prof.dr.R. D. Kandou Manado yang menyatakan bahwa motivasi berhubungan paling dominan terhadap kinerja perawat dalam pencegahan kejadian luka dekubitus. Penelitian Runtu<sup>7</sup> yang melakukan analisis multivariabel menggunakan regresi logistik tentang faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam penerapan *universal precautions*, mendapatkan hasil yang berbeda bahwa sarana prasarana memiliki hubungan paling dominan dengan perilaku perawat dalam penerapan *universal precautions*. Penelitian lainnya<sup>15</sup> didapatkan variabel yang paling dominan adalah variabel supervisi yang berhubungan dengan kepatuhan perawat melakukan *hand*

*hygiene* dalam mencegah infeksi nosokomial di ruang inap di RSA Manado. Ini berarti supervisi yang baik di rumah sakit berpeluang 28 kali lebih besar untuk melakukan kepatuhan *hand hygiene* dibandingkan dengan supervisi yang kurang baik.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan, tidak ada hubungan yang signifikan usia responden dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial, terdapat hubungan yang signifikan jenis kelamin responden dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial, tidak ada hubungan yang signifikan pendidikan responden dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial, tidak ada hubungan yang signifikan lama kerja responden dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial. Tidak ada hubungan yang signifikan pelatihan PPI responden dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial dan terdapat hubungan yang signifikan motivasi responden dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial. Motivasi adalah faktor yang berhubungan paling dominan dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial (P=0,004 OR=6,844)

Manajemen rumah sakit diharapkan terus melakukan supervisi terkait upaya pencegahan infeksi nosokomial, sehingga angka infeksi nosokomial bisa terus ditekan. Rumah sakit juga diharapkan memberi penghargaan atau reward bagi ruangan – ruangan yang angka infeksi nosokomial paling minim, sehingga bisa meningkatkan motivasi perawat dalam melaksanakan praktek asuhan keperawatan dengan tetap mengedepankan manajemen keselamatan pasien. Satu lagi, rumah sakit diharapkan meningkatkan jumlah perawat yang ikut pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI).

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa atau pendidikan keperawatan, untuk mengedepankan *management patient safety* saat melaksanakan praktek klinik keperawatan di rumah sakit, sehingga kewajiban dalam mencegah infeksi nosokomial terpapar sejak dari pendidikan sehingga sudah terbiasa saat melaksanakan praktek keperawatan nanti. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik dengan metode penelitian yang

berbeda, khususnya tentang upaya pencegahan infeksi nosokomial.

#### Daftar Pustaka

1. Soedarto (2016) Infeksi Nosokomial Di Rumah Sakit. Jakarta: Sagung Seto
2. Depkes RI (2008). *Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
3. Depkes RI (2007). *Pedoman manajerial pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya*. SK Menkes No270/MENKES/ 2007. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
4. Jabarudin (2017). *Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial*. Jurnal Borneo Cendekia. Volume 1 No 1 Januari 2017
5. Sukma Yunita (2017) Hubungan Motivasi Perawat dengan Upaya Pencegahan Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan: USU Medan
6. Hastono, S.P. (2007). *Basic data analysis for health research Training* ( Analisi Data Kesehatan). Depok: FKM UI
7. Lorrien G. Runtu, (2013) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku penerapan *universal precautions* di RSUP Prof. Dr. D. Kandou Manado JUIPERDO, VOL 2, NO. 1 Maret 2013

8. Efstahiou, G., Papastavrou, E., Raftopoulos, V., & Merkouris, A (2011). Factors influencing nurses' compliance with standard Precautions in order to avoid occupational exposure to microorganisms: A focus group study. *Journal BioMed Central Nursing*. 10 (1): 1-12.
9. Jupri Kartono (2009). Analisis Faktor-Faktor Risiko yang Mempengaruhi Terjadinya Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Anak RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung.
10. Fathul Lubabin Nuqul (2007) Perbedaan Kepatuhan terhadap Aturan: Tinjauan kepribadian introvert-ekstrovert, jenis kelamin dan Lama tinggal Di Ma'had Ali Universitas Islam Negeri (UIN) malang. *Psikoislamika*, vol. 4 no. 2 th 2007 hal 230 – 243
11. Wiwik Setiyawati (2008). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi luka operasi di ruang rawat inap RSUD dr. Moewardi Surakarta. *Berita Ilmu Keperawatan ISSN 1979-2697, Vol . 1 No.2, 92 Juni 2008 :87-92*
12. Ermanita (2012) Hubungan Motivasi Perawat Dengan Upaya Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Seurune I, PICU Dan NICU Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2012.
13. Komariah, (2014) Hubungan Pengetahuan, Motivasi, Dan Supervisi Dengan Kinerja Pencegahan Infeksi Nosokomial Di RSUD Haji Makassar, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin: Makassar
14. E. M. D. Kosegeran, (2016) Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Perawat Dalam Pencegahan Kejadian Luka Dekubitus di Ruang Rawat Khusus RSUP Prof.DR.R. D. Kandou: Manado
15. Feiby J. Umboh, (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Hand Hygiene Dalam Mencegah Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Advent Manado: Universitas Sam Ratulangi